

## **Chatbot Berbasis AI sebagai Asisten Guru di Sekolah Dasar**

**Virda Fazriati<sup>1</sup>, Aah Ahmad Syahid<sup>2</sup>, Julia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah  
Sumedang  
e-mail: [virda.fazriati@upi.edu](mailto:virda.fazriati@upi.edu)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya pro dan kontra terkait penggunaan *chatbot* berbasis AI. Dengan adanya perdebatan mengenai penggunaan *chatbot* berbasis AI, penggunaan *chatbot* berbasis AI khususnya di sekolah dasar patut untuk ditinjau lebih dalam. Alasan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *chatbot* berbasis AI sebagai asisten bagi guru di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan ialah 13 guru dari SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang dengan berdasarkan teknik purposive sampling, serta uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 61,5% guru di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang telah menggunakan *chatbot* berbasis AI sebagai asisten dalam membantu membuat perangkat pembelajaran, adanya *chatbot* berbasis AI ini memberikan potensi positif khususnya bagi guru-guru dalam membantu membuat perangkat pembelajaran.

**Kata kunci:** *Artificial Intelligence, Chatbot, AI sebagai Asisten Guru*

### **Abstract**

This research is motivated by the pros and cons related to using AI-based chatbots. With the debate regarding the use of AI-based chatbots, the use of AI-based chatbots, especially in elementary schools, deserves to be reviewed more deeply. The reason this research was conducted was to find out how to use AI-based chatbots as assistants for teachers in elementary schools. This research uses qualitative methods with a case study design, as well as data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation studies. The research subjects used were 13 teachers from the Pasanggrahan I Sumedang State Elementary School based on purposive sampling techniques, and testing the validity of the data in this research using source triangulation and engineering triangulation techniques. Based on the results of interviews, data obtained that 61.5% of teachers at the Pasanggrahan I Sumedang Public Elementary School have used AI-based chatbots as assistants in helping create learning tools. The existence of this AI-based chatbot provides positive potential, especially for teachers in helping create learning tools.

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Chatbot, AI as Teacher Assistant*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu kehadiran inovasi teknologi dalam bidang pendidikan adalah terciptanya kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Penerapan kecerdasan buatan ini memberikan dampak yang luar biasa pada dunia, sistem *artificial intelligence* (AI) mulai diluncurkan pada tahun 1956. Menurut Rahardja, (2022) perusahaan besar seperti Alphabet, Google, Facebook, IBM, Amazon, Microsoft, serta tokoh-tokoh terkenal seperti Elon Musk dan Stephen Hawking seorang pakar kecerdasan terkenal, meyakini bahwa saat ini sudah saatnya membahas mengenai cakupan dari kecerdasan buatan yang hampir tak terbatas. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya *artificial intelligence* (AI) ini memberikan terobosan dan potensi baik khususnya di dunia teknologi, hingga beberapa perusahaan ternama pun berkolaborasi dengan adanya kecerdasan

buatan ini. Inovasi dalam system *artificial intelligence* (AI) adalah komunikasi antara manusia dengan mesin yang biasa disebut dengan *chatbot*, inovasi baru dari system *artificial intelligence* (AI) ini mulai diluncurkan pada 30 November 2022 dan dikembangkan oleh suatu lembaga bernama Open AI. Menurut Zuraiyah dkk., (2019) *chatbot* ialah perangkat lunak yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa alami.

Beberapa *chatbot* yang populer di masa ini ialah Chat GPT, Gemini, dan Microsoft Copilot. Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*) merupakan sebuah model bahasa alami berbasis AI yang dikembangkan oleh lembaga bernama Open AI. Menurut Menurut Setiawan dkk., (2023) terciptanya media teknologi kecerdasan buatan seperti Chat GPT ini memberikan peluang terhadap pendidik untuk dapat menjadi fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran daripada menjadi satu-satunya penyedia informasi saja. Sehingga dengan demikian pendidik tidak hanya berperan sebagai penyalur ilmu atau informasi saja, melainkan juga bisa menjadi partner kolaborasi dengan peserta didik. Gemini merupakan jenis *chatbot* lainnya selain Chat GPT. Gemini dikembangkan oleh kecerdasan buatan berupa *Large Language Model* (LLM). LLM ini ialah suatu model bahasa besar, maksudnya merupakan suatu model pembelajaran mesin yang diciptakan untuk memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai bentuk. Menurut Rachmat dkk., (2024) LLM ini merupakan bagian dari jenis model AI yang mampu memproses dan menghasilkan teks sabahasa. Gemini ialah model LLM dari google yang muncul setelah kehadiran Chat GPT dan diluncurkan pada tahun 2023, kemunculan Gemini juga memiliki gebrakan yang luar biasa. Saat ini menjadi salah satu *chatbot* yang paling canggih serta fleksibel, karena mampu bersifat multifungsi. Sedangkan Copilot ialah suatu asisten digital cerdas yang dikembangkan oleh Microsoft. Copilot ini dibuat bagi pengguna yang sering menggunakan microsoft dalam lingkungan kerjanya seperti tugas-tugas kantor, karena copilot ini bisa digunakan seperti membuat email, dan teks presentasi. Copilot ini dibuat menggunakan teknologi *large language model* (LLM) dengan berdasarkan gabungan dari kecerdasan buatan serta mesin penulisan Bing, yang dapat menyediakan jawaban terkait apa yang pengguna akan telusuri (Marpaung dkk., 2024).

Namun kemunculan *chatbot* ini juga menuai sejumlah kritik. Beberapa lembaga pendidikan telah melakukan tinjau lebih mendalam mengenai penggunaan salah satu *chatbot* yaitu Chat GPT, yang salah satu kritiknya dimuat dalam sebuah artikel pada [ugm.co.id](http://ugm.co.id). Pada artikel tersebut kampus UGM Jakarta menyelenggarakan sebuah webinar dengan topik Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan pada 14 april lalu, di dalam webinar tersebut menyebutkan bahwa data dari Chat GPT kerap digunakan untuk menjiplak karya orang lain, sehingga jika digunakan di perguruan tinggi akan menuai dampak negatifnya, terlebih data yang diberikan oleh Chat GPT tidak semuanya akurat. Berdasarkan penelitian-penelitian relevan terdahulu, peneliti menemukan bahwa penggunaan *chatbot* ini selain marak digunakan di sektor kesehatan, industri, transportasi, dan sebagainya, di sektor pendidikan juga banyak digunakan, baik pada peserta didik jenjang menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Dari ketiga tingkat lembaga pendidikan yang berbeda baik sekolah menengah, atas, hingga perguruan tinggi berdasarkan hasil penelitian yang lebih mendalam mengindikasikan adanya penerimaan baik terhadap kemunculan *chatbot* berbasis AI ini. Namun jika berdasarkan tingkat lembaga pendidikan lainnya, penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana penerimaan guru terhadap *chatbot* berbasis AI di sekolah dasar belum ditemukan. Jika ditinjau dari segi banyaknya pemanfaatan penggunaan *chatbot* berbasis AI baik di tingkat sekolah menengah, atas, hingga perguruan tinggi, hal ini memberikan sebuah potensi bahwa penggunaan *chatbot* berbasis ini dapat menjadi salah satu alat bantu belajar. *Chatbot* berbasis AI memberi peluang untuk menjadi salah satu jawaban dari kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun mengingat adanya perdebatan mengenai penggunaan *chatbot* berbasis AI baik di salah satu lembaga pendidikan ataupun di suatu negara, pemanfaatan dalam penggunaan *chatbot* berbasis AI khususnya di sekolah dasar patut untuk ditinjau lebih dalam. Dengan demikian, penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan *chatbot* berbasis AI sebagai asisten bagi guru di sekolah dasar sangat diperlukan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan ialah data dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, serta gambar. Menurut Nasution, (2023) metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau *case studies*. Desain penelitian ini digunakan untuk memahami latar belakang dari suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit social atau mengenai suatu kelompok individu dengan secara mendalam, utuh, dan menyeluruh. Menurut Nasution, (2023) desain penelitian studi kasus dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian berdasarkan panca indra. Menurut Sukendra & Atmaja, (2020) dalam teknik pengumpulan data berbentuk observasi, observer melakukan pengamatan sendiri kemudian dicatat berdasarkan situasi dan keadaan sebenarnya, baik karena pengetahuan yang didapat dari data, kejadian sebenarnya di lapangan, hingga pengalaman secara langsung. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber. Menurut Garaika & Darmanah, (2019) wawancara merupakan suatu proses dalam memperoleh keterangan dalam suatu penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan berdasarkan panduan wawancara. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data baik dalam bentuk tertulis, film, gambar atau foto, karya-karya, dan sebagainya, yang data-data tersebut dapat memberikan informasi bagi proses penelitian berlangsung. Menurut Abdussamad, (2021) studi dokumentasi merupakan suatu kajian yang berfokus pada bahan tertulis sesuai konteks penelitian yang dilakukan, baik berupa catatan terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sebagainya. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini ialah guru-guru di sekolah dasar di Sumedang Selatan yakni SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang. Analisis data yang dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nasution, (2023), yakni terdiri dari lima tahapan diantaranya (1) tahap deskripsi atau orientasi berupa pendeskripsian apa yang dilihat, (2) tahap reduksi fokus berupa memfokuskan pada masalah tertentu, (3) tahap seleksi berupa penguraian fokus yang telah ditetapkan, (4) tahap menyimpulkan berupa penguraian kesimpulan dari hasil data secara detail, dan (5) tahap mengidentifikasi ulang berupa identifikasi ulang pada kesimpulan yang telah dibuat. Di tahap mengidentifikasi ulang berkaitan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan melakukan pengecekan kembali data yang telah didapatkan pada sumber lain yang berkaitan dengan pengambilan data penelitian. Sedangkan triangulasi teknik ialah teknik dalam menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda (Mekarisce, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini ialah informasi berdasarkan hasil wawancara kepada 13 guru dari 17 guru yang mampu diwawancara, serta berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi. Temuan-temuan ini didasari dari hasil wawancara dengan berdasarkan 5 aspek pendukung etika literasi AI dalam buku *Panduan Penggunaan GenAI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi* yang ditulis oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (2024) diantaranya memahami istilah dasar mengenai AI serta memahami cara kerja sistem AI, mampu memanfaatkan aplikasi AI sebagai pendukung produktivitas penggunaannya, memahami pengaruh penggunaan AI terhadap emosi manusia serta dampak dan nilai yang diperoleh ketika menggunakan AI, memahami potensi risiko dalam penggunaan AI baik keamanan data pribadi ataupun penyalahgunaan teknologi, dan menanamkan rasa tanggungjawab, beretika dalam

menggunakan AI sehingga mampu terhindar dari rasa ketergantungan dan penyalahgunaan teknologi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada 13 guru yang telah diwawancarai diperoleh sebanyak 314 pernyataan penting, 28 kategori pernyataan, dan terbagi menjadi 10 tema pernyataan wawancara.

Dari hasil riset ini ditemukan 7 temuan kunci utama, kesatu berdasarkan data yang diperoleh pemahaman guru terhadap *chatbot* berbasis AI dari hasil wawancara kepada 13 guru di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang dapat tergambar bahwa guru-guru disana sudah cukup mahir dalam menggunakan teknologi, karena mayoritas pendidik di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang sudah melibatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan dari 13 guru sebanyak 8 guru sudah mengenal dan menggunakan *chatbot* berbasis AI yang dapat dikatakan sebanyak 61,5% guru sudah mengenal kemunculan teknologi ini, selain itu sebanyak 5 guru lainnya belum mengetahui dan menggunakan *chatbot* yang dapat dikatakan sebanyak 38,5% guru belum mengetahui dan menggunakan teknologi ini. Hal tersebut menunjukkan keberagaman kemampuan guru terhadap teknologi yang semakin berkembang dari masa ke masa ini. Menurut Rochim, (2024) di era teknologi yang terus berubah dan berkembang, kemampuan digital guru menjadi suatu hal yang sangat penting, dengan begitu tenaga pendidik harus menentukan bagaimana menggunakan teknologi tersebut dalam kegiatan pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didiknya. Namun jika dilihat secara garis besar potensi positif adanya *chatbot* berbasis AI ini sudah terlihat karena banyaknya manfaat yang telah dirasakan oleh pengguna *chatbot* berbasis AI ini khususnya di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang. Bahkan menurut Wiguna dkk., (2023) *chatbot* muncul belum lama bahkan dikatakan baru-baru ini khususnya di dunia pendidikan, namun penggunaan *chatbot* ini mampu memberikan banyak manfaat untuk guru dan peserta didiknya terlebih dalam membantu kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas rutin lainnya. Seperti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh data G1 mengatakan "Tahu, namun hanya sebatas mengenal." kemudian ketika ditanya perilah *chatbot* beliau mengatakan "Ya cukup mengenal." Namun ada juga yang tidak mengetahuinya seperti G3 mengatakan "Tidak, belum pernah mendengar.", kemudian ketika ditanya perilah *chatbot* beliau mengatakan "Tidak, belum pernah mendengar".

Kedua pengalaman dan pemahaman guru terhadap *chatbot* berbasis AI masih dikatakan kurang, hal ini dilihat dari sebanyak 38,5% guru tadi yang belum mengetahuinya, bagi guru pengguna *chatbot* informasi yang didapatkannya hanya mengandalkan kemampuan yang dimiliki guru tersebut untuk mencari informasi, dan mayoritas guru pengguna *chatbot* penggunaannya masih sangat terbatas dan spesifik. Dengan demikian perlu adanya tingkat pemahaman dan pengalaman bagi guru mengenai penggunaan *chatbot* berbasis AI ini, baik berupa pelatihan maupun webinar yang diadakan oleh dinas pendidikan. Guru-guru yang sudah mengenal dan menggunakan *chatbot* berbasis AI memiliki pengalaman dalam mengenal *chatbot* berbasis AI ini memiliki keberagaman, yakni mengenal sejak lama kurang lebih ketika maraknya *chatbot* berupa Chat GPT pada tahun 2022, dengan pengalaman informasi yang sangat beragam namun mayoritas sumber informasi mengenai kemunculan *chatbot* berbasis AI ini ialah dari media sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa informasi dari media sosial sangat menentukan kualitas pengetahuan yang mengkonsumsi informasi tersebut, jika pengguna media sosial dapat menyaring informasi yang baik-baik maka implementasi dari informasi yang didapatkannya pun akan memberikan dampak positif pada diri penggunanya itu sendiri bahkan hingga mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Menurut Putra dkk., (2023) untuk menggunakan teknologi digital, guru harus memiliki kemampuan literasi digital, literasi digital ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan menggunakan suatu sumber dari berbagai jenis media. Bahkan selain informasi dari media sosial, rekan kerja, saudara, dan keluarga pun ikut berkontribusi menjadi salah satu sumber informasi *chatbot* berbasis AI ini. Seperti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh data G12 mengatakan "Sekitar 2-3 tahun yang lalu." kemudian G13 mengatakan "Sejak mengikuti Pengembangan Kinerja Guru (PKG)". Terlebih pihak sekolah sangat mendukung guru terkait penggunaan teknologi, fasilitas seperti internet, Chromebook, dan sebagainya sudah ada di sekolah bahkan kepala sekolah SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang sangat mendukung dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya.

Ketiga keterampilan guru dalam menggunakan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran, jika dilihat secara frekuensi penggunaan guru-guru terhadap *chatbot* berbasis AI dikatakan jarang, karena senantiasa digunakan ketika situasi dan kondisi jika dibutuhkan saja, bahkan beberapa guru pernah menggunakan hanya beberapa kali saja. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G1 mengatakan “Hal ini tergantung kondisional dan situasional jika memang sangat diperlukan pasti sering digunakan, namun jika secara umum menggunakan *chatbot* ini bisa dibilang jarang.” Berbeda dengan guru-guru non pengguna *chatbot*, menggunakan teknologi seperti Google, YouTube, Instagram, TikTok untuk kebetuhan mencari informasi, referensi, ide-ide menarik mayoritas sering dilakukan. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G8 mengatakan “Penggunaan Google dibilang sangat sering”. Namun keduanya memiliki persamaan, yang menjadi pendorong menggunakan teknologi-teknologi tersebut, baik *chatbot* berbasis AI maupun non *chatbot* ialah karena kebutuhan pribadi, dan rasa yang tertanam dalam diri untuk terus mengikuti perkembangan zaman dari kemajuan teknologi yang semakin pesat. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G3 mengatakan “Ketika menggunakan YouTube alasannya karena peserta didik menjadi lebih antusias ketika pembelajaran, sehingga menjadi salah satu alasan pendorong tetap menggunakan YouTube dan Google.” kemudian G4 mengatakan “Karena kebutuhan mencari referensi”. Hal tersebut juga didukung oleh pihak sekolah khususnya kepala sekolah SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang, beliau sangat mendukung agar tenaga pendidiknya terus mengembangkan dan memperluas pengetahuan agar menyelaraskan dengan perkembangan zaman, terlebih dengan perkembangan teknologi berupa *chatbot* berbasis AI ini. Menurut Putra dkk., (2023) dengan perkembangan teknologi digital pada saat ini, peran guru dalam meningkatkan pendidikan sebenarnya sangat membantu, karena akses internet pada saat ini sudah mudah hingga dapat mendekatkan sumber informasi dan membuat pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih mudah. Secara mayoritas guru menggunakan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran bertujuan untuk kebutuhan pribadi seperti penyelesaian tugas, referensi, informasi, serta membantu dalam membuat perangkat pembelajaran baik referensi pembuatan modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal-soal latihan, hingga ide menarik baik kegiatan pembelajaran maupun ice breaking. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G10 mengatakan “Untuk mencari jawaban dari soal yang belum dimengerti, referensi RPP, Modul, LKPD.” kemudian mengenai penggunaan *chatbot* untuk membuat perangkat pembelajaran beliau mengatakan “Ya, membantu dalam membuat RPP, Modul, LKPD, biasanya informasi yang didapatkan disaring terlebih dahulu”. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa *chatbot* berbasis AI ini mampu digunakan oleh guru sebagai asisten pembelajaran khususnya dalam mempersiapkan segala perangkat pembelajaran. Menurut Muhanditsah dkk., (2022) *chatbot* merupakan aplikasi baru untuk peserta didik sekolah dasar khususnya dalam media pembelajaran, kemudian seiring dengan perkembangan *chatbot*, saat ini *chatbot* mampu digunakan dan dimanfaatkan sebagai asisten guru. Terlihat bahwa dengan kemajuan teknologi ini pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi.

Keempat pengalaman guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran sudah muncul ditengah mayoritas penggunaan teknologi khususnya *chatbot* berbasis AI di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang dikatakan unggul. Terdapat 5 guru atau sekitar 38,5% lainnya yang belum mengetahui bahkan menggunakan *chatbot* berbasis AI ini. Namun terlepas dari belum mengenal dan menggunakan *chatbot* berbasis AI ini guru-guru tersebut tetap menggunakan teknologi baik ketika pembelajaran maupun untuk membantu membuat perangkat pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa pengetahuan mengenai teknologi di SD Negeri Pasanggrahan I Sumedang sudah sangat maju dan terimplementasikan dengan baik. Guru-guru non pengguna *chatbot* sering melibatkan teknologi pembelajaran berupa Google, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk mencari beragam referensi dan ide menarik untuk membantu mempersiapkan perangkat pembelajaran hingga ide aktivitas pembelajaran yang menarik. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G3 mengatakan “Biasanya menggunakan Power Point, YouTube, Google.” Menurut Maharani dkk., (2023) guru memerlukan penggunaan teknologi agar mampu mengembangkan inovasi dan meningkatkan keterampilan serta kompetensi secara kreatif ditengah perkembangan teknologi ini dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan peserta didik di generasi sekarang. Tidak hanya non penggunaan *chatbot* bagi

pengguna *chatbot* pun seringkali mengolaborasikan referensi dan ide dari berbagai media sosial lainnya. Bahkan beberapa guru juga sudah menggunakan quiz-quiz interaktif dalam aktivitas pembelajaran di kelasnya seperti Kahoot, Quiziz, Candi Math, Word Wall, hingga strategi-strategi pembelajaran yang menarik seperti penggunaan Happy Note dan Canva. Hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan guru-guru untuk menghidupkan suasana kelas dan membuat peserta didiknya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kelima perspektif guru terhadap pengaruh penggunaan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek bagi penggunaannya, baik dampak positif dan negatif, dampak terhadap kemampuan akademik, dampak terhadap etika akademik, serta dampak terhadap privasi data. Bagi guru pengguna *chatbot* menyatakan sangat merasakan manfaatnya karena mampu mempermudah mencari informasi dan referensi, terlebih pencarian informasi menjadi lebih praktis, cepat, dan lebih spesifik terhadap apa yang dibutuhkan oleh penggunaannya. Menurut Selvina dkk., (2023) *chatbot* mampu mencerminkan keakuratan percakapannya karena *chatbot* memiliki kemampuan dalam menganalisis bahasa alami, sehingga ketika alur percakapan akurat akan mampu membuat *chatbot* menjadi alat pendidikan. Hal serupa dialami oleh guru non pengguna *chatbot*, walaupun tidak menggunakan *chatbot* tetapi dengan teknologi yang digunakannya untuk membantu membuat perangkat pembelajaran di kelas guru-guru sangat terbantu dan merasakan manfaatnya baik untuk referensi, informasi, hingga membuat peserta didik lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G13 mengatakan "Sangat merasakan sekali manfaatnya, lebih cepat daripada mencari dari buku" kemudian beliau juga mengatakan "Ya efektif lebih cepat.", kemudian G8 mengatakan "Ketika menggunakan Google, YouTube, Canva Instagram, TikTok yakni lebih mempermudah, mengajar lebih menyenangkan, peserta didik menjadi cepat fokus." Bahkan baik guru pengguna *chatbot* maupun non pengguna *chatbot* menyatakan dengan adanya teknologi-teknologi ini dibidang sangat efektif karena kemudahan yang dimilikinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erlina dkk., (2023) bahwa dengan adanya *chatbot* dapat membuat berbagai pekerjaan menjadi lebih mudah, efisien, dan efektif, salah satunya pada bidang pendidikan dalam menyediakan pelayanan informasi. Kepala sekolah SD Negeri Pasanggraha I Sumedang pun menyatakan hal yang sama, bahwa dengan kemajuan teknologi ini dikatakan sangat efektif karena mampu membantu penggunaannya dalam situasi dan kondisi apapun. Menurut Selvina dkk., (2023) penggunaan *chatbot* dalam dunia pendidikan bukan sekedar pengganti posisi guru sebagai informasi belajar, namun dapat mengurangi beban tugas guru serta meningkatkan efesiansinya.

Pengaruh lain yakni pengaruh terhadap dampak kemampuan akademik dari penggunaan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran selain dampak juga memiliki dampak negatif seperti mengkerdilkan daya kreativitas, imajinasi, dan berpikir kritis, serta tidak adanya keinginan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Menurut Maharani dkk., (2023) meskipun perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi ini memiliki dampak positif, namun ketika tidak diimbangi dengan pembentukan karakter dari diri penggunaannya akan tetap menyebabkan krisis karakter pengguna itu sendiri. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G1 mengatakan "Penggunaan *chatbot* ini praktis namun tidak membuat pengguna untuk berpikir kreatif, daya imajinasi menjadi kurang, dan kemampuan berpikir kritis juga menjadi berkurang dan tidak terlatih". Tidak hanya hal itu dampak penggunaan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran juga berdampak terhadap etika akademik seperti ketergantungan, hingga risiko disalahgunakan oleh peserta didik untuk mengerjakan soal-soal tugas sekolah ditengah minimnya literasi pada masa kini bisa saja terjadi. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G2 mengatakan "Bisa saja risikonya banyak yang *copy paste* terkait segala informasi yang ada di Google." kemudian G9 mengatakan "Ketika menggunakan Google dikhawatirkan membuka akses yang aneh-aneh, hingga pemberitaan yang aneh-aneh". Menurut Luthfiyyah dkk., (2024) salah satu *chatbot* yakni Chat GPT dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, hingga dikhawatirkan akan menghasilkan generasi yang terlalu bergantung pada sesuatu secara instan, yang mengakibatkan rasa malas yang berlebihan, dengan adanya penelitian ini disarankan dapat menggunakan Chat GPT semaksimal mungkin. Pengaruh yang terakhir dari penggunaan *chatbot* berbasis AI dan teknologi pembelajaran ialah berpotensi terhadap ancaman data pribadi karena hal ini memungkinan terjadi ditengah banyaknya sebagian orang yang mahir

dalam bidang IT. Namun hal ini dapat diatasi dengan menjaga data-data pribadi seperti kata sandi *account* yang digunakan untuk mengakses teknologi tersebut. Karena pada dasarnya ancaman terhadap data pribadi ini sangat merugikan penggunanya. Ancaman terhadap data pribadi merupakan salah satu penyalahgunaan teknologi, ketika penyalahgunaan ini terjadi dalam bentuk apapun baik plagiat, pencurian data, dan sebagainya tetap yang harus bertanggungjawab ialah dirinya sebagai pengguna dan pengendali teknologi tersebut. Pihak sekolah hanya bisa berupaya agar hal-hal mengerikan tersebut tidak terjadi dengan terus memberikan peringatan. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G6 mengatakan “Ketika menggunakan Google sebagai referensi kemungkinan ancaman data pribadi menjadi salah satu kekhawatiran, namun didasari karena kebutuhan maka harus sebisa mungkin menjaga data pribadi seperti kata sandi, dan lain sebagainya”.

Keenam etika guru dalam menggunakan *chatbot* berbasis AI dan penggunaan teknologi pembelajaran ialah dengan tetap ditanamkan dalam diri untuk menggunakan teknologi apapun jenisnya secara bertanggungjawab dan beretika. Sebagai seorang tenaga pendidik sudah selayaknya menggunakan teknologi secara bertanggungjawab dan beretika, karena guru sebagai *role model* peserta didiknya harus mampu memberikan sikap yang bijak terkhusus dalam penggunaan teknologi ini. Menurut Maharani dkk., (2023) guru sebagai pengelola sekolah harus mampu memberikan contoh serta teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Sekolah juga harus mampu menanamkan nilai karakter yang baik dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran agar peserta didik mampu produktif dalam menggunakan teknologi dan tetap menjaga nilai karakter yang dimiliki setiap peserta didiknya. Penggunaan teknologi secara bijak ialah dengan menanamkan rasa bahwa menggunakan teknologi tersebut hanya sesuai keperluan saja, pengguna tidak bisa mengandalkan secara penuh terhadap teknologi tersebut, bahkan informasi yang didapat dari teknologi apapun harus tetap disaring dan dimodifikasi agar pengguna tetap mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G2 menyatakan:

Pengguna yang harus bertanggungjawab, pengguna harus bertanggungjawab tentang apa yang akan digunakan dari *chatbot* tersebut dan untuk apa, jika untuk mencari informasi mengenai soal-soal yang dibutuhkan ketika di kelas dirasa tidak apa-apa untuk menyalin karya orang lain, berbeda dengan karya grafis seperti spanduk atau hal lain yang berkaitan dengan komersil hal ini yang tidak dianjurkan untuk menyalahgunakannya.

Kemudian G7 mengatakan “Ketika menggunakan Google sebagai referensi pada kasus seperti ini yang harus bertanggungjawab adalah dirinya sendiri karena dia yang mencari informasinya”. Menurut Rochim, (2024) pengguna harus memastikan bahwa kecerdasan buatan dipergunakan secara tepat dan bijak, salah satunya ialah dengan memastikan bahwa penggunaannya memahami batasan menggunakan kecerdasan buatan tersebut.

Ketujuh perspektif guru terhadap kualitas informasi *chatbot* berbasis AI dan kualitas informasi teknologi pembelajaran memiliki risiko informasi yang diberikan tidak relevan, informasi yang diberikan tidak jelas kebenarannya, sumber informasi yang diberikan tidak jelas, plagiarisme, banyak terjadinya jawaban error. Bahkan saran yang diberikan oleh 13 guru yang diwawancarai bagi pengguna teknologi lainnya pun menyatakan bahwa sebagai pengguna teknologi harus senantiasa menahan diri agar mampu mengendalikan teknologi tersebut bukan diri pribadi yang dikendalikan oleh teknologi, yakni dengan menggunakan teknologi sesuai porsi kebutuhannya dilandasi dengan tidak ada keinginan untuk meniru karya orang lain. Karena pada dasarnya informasi yang diberikan dari teknologi baik berupa *chatbot* ataupun non *chatbot* belum tentu kebenarannya, ditengah banyaknya informasi *hoax*, kita sebagai pengguna teknologi di masa kini harus mampu menyaring serta memilah dan memilih informasi yang disajikan dalam teknologi tersebut. Seperti berdasarkan hasil wawancara diperoleh data G12 mengatakan “Ya perlu karena informasi yang ada di dalam Chat GPT tidak semuanya benar.” kemudian G8 mengatakan “Harus waspada karena banyak informasi yang sifatnya *hoax*, jangan hanya dari satu sumber tetapi dari sumber lainnya”. Menurut Luthfiyyah dkk., (2024) salah satu *chatbot* generatif yakni Chat GPT dapat menghasilkan teks yang mirip dengan teks yang dibuat oleh manusia, namun tidak dapat memastikan informasi yang diberikan benar.

Pada dasarnya pihak sekolah yakni kepala sekolah Pasanggrahan I Sumedang menyatakan sangat bangga dengan mayoritas tenaga pendidiknya mahir dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkannya dengan baik terkhusus untuk membantu membuat perangkat pembelajaran. Disamping dengan sebuah keharusan dan pentingnya pengetahuan serta kompetensi mengenai teknologi di masa sekarang beliau sangat mendukungnya dengan penyediaan fasilitas, maupun dengan adanya keinginan untuk mengadakan program peningkatan mutu pendidikan. Menurut Putra dkk., (2023) untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman di abad ke-21, institusi pendidikan harus memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi informasi, hal ini disebut sebagai literasi digital. Selain adanya keharusan akan pengetahuan dan kompetensi mengenai teknologi, pengguna juga harus dapat bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakannya. Hal ini karena dengan kemajuan teknologi harus digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penggunanya baik hal spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, kompetensi diri, dan sebagainya (Maharani dkk., 2023).

## SIMPULAN

Secara mayoritas sekitar 61,5% guru-guru di SD Negeri Pasanggahan I telah menggunakan *chatbot* berbasis AI sebagai asisten untuk membantu membuat perangkat pembelajaran. Dengan menggunakan *chatbot* berbasis AI ini guru-guru sangat terbantu karena kemudahan, keringkasannya, informasi signifikan, dan keefektifannya dari *chatbot* ini memberikan suatu hal yang berbeda dibandingkan media teknologi pencari informasi lainnya. Adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memanfaatkan kehadiran *chatbot* berbasis AI ini dengan baik, dan sekolah dapat mendorong perkembangan teknologi ini mengadakan pelatihan ataupun workshop terkait literasi digital khususnya dalam penggunaan *chatbot* berbasis AI baik terkait pemanfaatan, serta cara penggunaan *chatbot* berbasis AI dalam kebutuhan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In CV. Syakir Media Press (Vol. 01).  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan T. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi* Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Erlina, Julyanto, Rustandi, J., Alexander, Fransisco, L., Ma'muriyah, N., & Sabariman. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada Aplikasi Chatbot sebagai Sistem Pelayanan dan Informasi Online pada Sekolah. *JOINT: Journal of Information System and Technology*, 04(03), 421–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/joint.v4i3.6296>
- Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi penelitian*. Lampung Selatan: CV. Hira Tech.
- Greheneson, G. (2023). "Menulis Ilmiah Menggunakan Platform AI Berpotensi Kena Plagiarisme" [Online]. Diakses dari <https://ugm.ac.id/>.
- Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5282–5290. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13221>
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7803836>
- Marpaung, R. P., Paju, C. A., Chuandi, J., & Vencent. (2024). Membuat Video Edukasi Animasi Pengenalan AI untuk Murid di Sekolah SMP Negeri 4 Ngaglik. *SENAPAS: Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 258–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/senapas.v2i1.9302>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhanditsah, S., Putri, H. E., & Rahayu, P. (2022). Pengaruh Pendekatan STEM Berbantuan



- Chatbot untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *SinaMu: Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*, 4(2021), 24–30.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7665>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Putra, A. E., Rohman, M. T., Linawati, & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Rachmat, N., P, D., & Kesuma. (2024). Implementasi Large Language Models Gemini Pada Pengembangan Aplikasi Chatbot Berbasis Android. *JUIK: Jurnal Ilmu Komputer*, 4(1), 2024. <https://doi.org/10.31314/juik.v4i1.2831>
- Rahardja, U. (2022). Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan. *TMJ: Technomedia Journal*, 7(2), 181–188. <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25.  
<https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Selvina, O., Setyaningrum, V., & Atmaja, D. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Chatbot Berbasis Artificial Intelligence pada Materi Sistem Pernapasan Makhluk Hidup di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 88–99.  
<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i1.10517>
- Setiawan, D., Karuniawati, E. A. D., & Janty, S. I. (2023). Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 9527–9539. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3286>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen penelitian. In *Mahameru Press*. Mahameru Press. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Wiguna, M. R. G., Yasriandi, R., & Utomo, R. G. (2023). Analisis Penerimaan Chatbot untuk Administrasi Pendidikan Dasar Menggunakan Model TAM dan UTAUT Termodifikasi (Studi kasus: SDN 4 Surade). *e-Proceeding of Engineering*, 10(2), 2031–2038.  
<https://doi.org/https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/20060>
- Zurayah, T. A., Utami, D. K., & Herlambang, D. (2019). Implementasi Chatbot Pada Pendaftaran Mahasiswa Baru Menggunakan Recurrent Neural Network. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Rekayasa*, 24(2), 91–101. <https://doi.org/10.35760/tr.2019.v24i2.2388>